

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era global saat ini sangat berpengaruh dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, terutama dalam berbagai bidang pendidikan, sosial dan budaya, termasuk dalam bidang dakwah pesantren. Kemajuan yang pesat itu mengakibatkan cepat pula berubah dan berkembangnya berbagai tuntutan masyarakat dalam mengasumsikan pendapat mengenai pesantren.¹

Pada awal perkembangannya dan hingga awal era awal 70-an bahkan hingga sekarang, pesantren pada umumnya dipahami sebagai lembaga agama yang bersifat tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan melalui proses sosial yang unik. Selain itu, keberadaan pesantren sangat berpengaruh sebagai lembaga sosial dalam kehidupan masyarakat sekitarnya.

Pesantren kemudian dianggap sebagai agen perubahan (*agent of change*) sebagai lembaga perantara yang diharapkan dapat berperan sebagai lembaga dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia penggerak pembangunan di segala bidang, penanaman ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyongsong era global.²

¹ M. Sulton dan Moh Kusnurindlo, *Manajemen Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2006), hlm. 1.

² M. Amin Haedari, et all, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 192-194.

Pesantren merupakan agen dakwah. Dengan demikian, dakwah berarti memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang batil.³ Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah/juru penerang.⁴

Dakwah meliputi berbagai aspek termasuk di dalamnya persoalan ekonomi karena ekonomi konvensional maupun ekonomi Islam menjadi kebutuhan umat manusia. Dalam perspektif ekonomi Islam berlaku prinsip-prinsip ekonomi sebagai berikut:

- 1.1.1. Kekayaan merupakan amanah dari Allah dan tidak dapat dimiliki secara mutlak;
- 1.1.2. Manusia diberi kebebasan untuk bermuamalah selama tidak melanggar ketentuan syari'ah;
- 1.1.3. Manusia merupakan khalifah dan pemakmur di muka bumi
- 1.1.4. Di dalam harta seseorang terdapat bagian bagi orang miskin, yang meminta-minta atau tidak meminta-minta
- 1.1.5. Dilarang makan harta sesama secara batil, kecuali dengan perniagaan secara suka sama suka

Nilai-nilai Islam tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi tapi juga berkaitan dengan kesejahteraan umat manusia. Islam menempatkan tujuan ekonomi tidak hanya untuk satu golongan, tetapi juga untuk kepentingan yang lebih utama yaitu umat manusia. Dengan demikian prinsip-prinsip ekonomi Islam bertujuan agar manusia memperoleh

³ Salahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam*, (Semarang, CV.Ramadhani, t.th), hlm. 11

⁴ M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm. 6

kebahagiaan dunia dan akhirat, dan tindak tanduknya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁵

Seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren juga terus berbenah diri dan meningkatkan kualitas pendidikannya, baik dalam materi / kurikulumnya, maupun metode pembelajarannya. Pendidikan keterampilan juga mendapat perhatian di berbagai pesantren, guna membekali para santri untuk kehidupan masa depan. Pendidikan keterampilan pada umumnya disesuaikan dengan keadaan dan potensi lingkungan pesantren, seperti keterampilan gudang peternakan, pertanian, perkebunan dan perdagangan. Untuk melatih para santri dalam kewirasusahaan, pada umumnya pondok pesantren telah memiliki koperasi pondok pesantren (Kopontren) yang dikelola oleh para santri senior. Beberapa pondok pesantren telah mampu memiliki koperasi yang cukup maju bahkan mampu mengembangkan ekonomi masyarakat yang cukup maju bahkan mampu mengembangkan ekonomi masyarakat sekitarnya.⁶

Di era sekarang pesantren perlu menerapkan sistem manajemen di pesantren bukanlah hal yang mudah. Walaupun sebagian besar orang memandang bahwa pesantren adalah sebuah lembaga yang kuno, namun ketika coba dikelola menjadi sebuah lembaga yang profesional, ada tantangan tersendiri untuk mewujudkan pesantren yang bersifat profesional.

Pesantren adalah lembaga yang berbasis pada pondasi spiritual, namun

⁵ Yuliadi, Imamudin, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2001), hlm. 59

⁶ Sudradjat Rasyid, *Kewirausahaan Santri: Bimbingan Santri Mandiri*, (Jakarta: Citrayudha Alamanda Perdana, 2005), hlm.28

pondasi ini kadang tidak mampu untuk melakukan kontrol terhadap aktivitas yang ada di pesantren tersebut, apalagi dalam hal yang bersifat keuangan ataupun pengelolaan sumber daya manusia.

Muncul sebuah gagasan bagaimana ketika pengelolaan pesantren mengikuti pengelolaan lembaga atau organisasi atau perusahaan pada umumnya, di mana terdapat laporan keuangan, pengelolaan sumber daya manusia, strategi mencapai sasaran dan target perusahaan 5 (lima) tahun ke depan. Tentunya ini adalah hal positif yang harus disambut untuk kalangan pesantren, karena pesantren akan mengelola uang umat yang besar, maka uang tersebut harus dikelola dengan profesional, begitupun orang-orang yang mengelola uang tersebut harus profesional.

Dakwah harus dibangun oleh kekuatan ekonomi umat Islam sendiri. Sayangnya kaum muslimin belum banyak yang mempunyai kesadaran membangun ekonomi dakwah. Mereka baru tertarik untuk membangun masjid yang indah dan besar, sementara untuk memakmurkan isinya belum. Padahal memakmurkan masjid itu artinya membangun dan mengembangkan dakwah dan tarbiyah yang memerlukan dana besar karena menyangkut pendidikan sumber daya manusia. Masjid-masjid yang megah tetapi kosong dari kegiatan jamaah dan tidak menjadi sumber perubahan di tengah masyarakat tersebar di mana-mana.

Bila di pondok pesantren terdapat kegiatan kewirausahaan, maka kesempatan bagi pengurus pesantren atau santri senior, untuk dapat merintis dan mengembangkan potensi yang ada di lingkungan pesantren. Santri yang

cukup banyak jumlahnya, dan jama'ah atau masyarakat yang selalu datang ke pesantren untuk mengikuti majelis ta'lim dan pengajian di pondok pesantren, merupakan peluang untuk mencapai keberhasilan berwirausaha. Dengan melaksanakan kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren, berarti para santri telah melatih diri menjadi wirausahawan, sebagai bekal kelak untuk usaha mandiri ketika telah lulus belajar di pesantren. Tentu setiap pesantren akan berbeda bidang kegiatan kewirausahaan, sesuai dengan kondisi dan potensi. Cara pengelolaan usahanya pun sangat beragam, sebagian pesantren banyak melibatkan para santri senior, mungkin pula hanya sedikit melibatkan para santri. Dalam hal ini para santri minimal bisa belajar, mengamati dan latihan berwirausaha. Ketika lulus dan keluar dari pesantren, telah tergambar dalam benaknya, bidang wirausaha apa yang potensial untuk dapat dikembangkan di samping terus melaksanakan dakwah sebagai tugas pokoknya.

Dalam buku-buku sejarah disebutkan bahwa agama Islam masuk di Nusantara dibawah dan didakwahkan oleh para pedagang / saudagar dari Gujarat, dan sebagian menyatakan pedagang dari Arab Persia. Mereka berdagang membawa dan menjual barang – barang dari tanah asalnya dan membeli rempah – rempah dari penduduk untuk di bawah ke daerahnya. Di samping berdagang mereka menyiarkan agama Islam secara damai dan berasimilasi dengan penduduk setempat dan lama kelamaan terjadilah akulturasi budaya.⁷

⁷ *Ibid*, hlm. 30

Dari masa ke masa dakwah Islam banyak dilakukan oleh para wirausahawan/pedagang. Hingga kinipun banyak terdapat muballigh yang memiliki kegiatan usaha sebagai penopang keperluan hidup keluarga dan penopang kegiatan dakwahnya.

Masalah penanaman jiwa kewirausahaan pada diri santri juga terjadi pada santri di Yanbu'ul Qur'an Kudus, di mana para santri selalu berkecenderungan bercita-cita menjadi ulama' setelah selesai dari pesantren, sehingga ketika lahan untuk mewujudkan hal itu tidak tersedia maka kehidupan ekonomi alumni menjadi di bawah standar kelayakan. Untuk itu pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus berkepentingan untuk mengembangkan jiwa wira usaha pada diri setiap santri, sehingga mereka memiliki skill kewirausahaan yang mampu menopang kehidupan mereka kelak, sebagai yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW yaitu seorang wira usaha yang hebat dan pendakwah yang khoirul ummah.⁸

Hal ini terbukti dengan didirikannya beberapa perusahaan sebagai wadah dalam mengembangkan kemandirian santri Yanbu'ul Qur'an di antaranya:

- 1.1.1. Koperasi dan Toko, Kopontren Yanbu'ul Qur'an - Toko Arwaniyyah, berdiri tahun 2006 Alamat: Jl. KHR. Asnawi Kudus Usaha : Fotocopy, menjual alat-alat tulis dan kantor, distributor / Bag. Pemasaran BUYA Air minum, dll.

⁸ Wawancara dengan K.H. Ulil Albab pada tanggal 24 Januari 2014

- 1.1.2. Wartel Yanbu'ul Qur'an Berdiri tahun 2000. Alamat : Pondok Tahfidh Kanak-kanak yanbu'ul Qur'an Krandon Kudus
- 1.1.3. Buya Offset CV. BUYA BAROKAH Berdiri tahun 2002 Alamat : Kelurahan Kajeksan Telp. 443668 Kudus Usaha dalam bidang percetakan Alqur'an, kitab/buku, Undangan dan lain-lain.
- 1.1.4. Buya Air Minum Berdiri tahun 2003. Alamat: Jl. KH M. Arwani Singopadon, Singocandi Telp. 0291- 3337732 Kudus Usaha dalam bidang air minum. Gelas, Jligen, Isi ulang, dll
- 1.1.5. Arwaniyyah Tour & Travel Berdiri tahun 2008. Alamat : Jl. Sunan Kudus Telp. 0291-4250125 Usaha dalam bidang jasa transportasi, perjalanan ziarah, pariwisata dan umroh , haji plus serta sewa BUS PARIWISATA ARWANIYYAH Kontak Person : Travel : H. A. Fauzi LC, hp. 085883192397 Bus : H. Nu'man Najib telp. 0291-439252
- 1.1.6. Koperasi Syari'ah Ikatan Haji Yayasan Arwaniyyah (Kopsyar IHYA) Berdiri tahun 2010. Alamat : Jl. Sunan Kudus telp. 0291- 5706307 Usaha dalam bidang pelayanan simpan – pinjam keuangan secara syari'ah atau Simpanan, Pembiayaan , Talangan BPIH / ONH, dll.⁹

Para santri sebagai generasi penerus, diharapkan siap mengisi badan usaha tersebut, menjadi wirausahawan sekaligus merangkap menjadi muballigh dan ustadz. Ini sangat mungkin bagi para santri, asalkan sejak dini mempersiapkan diri dengan berbagai pengetahuan, keterampilan dan latihan

⁹ Dokumentasi Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus yang di kutip pada tanggal pada tanggal 24 Januari 2014

berwirausaha. Bagi santri senior, kegiatan kewirausahaan di pesantren yang telah berjalan selama ini dapat menjadi wahana untuk berlatih dan mempersiapkan diri menghadapi masa depan.¹⁰

Dari keterangan-keterangan di atas penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul: **Strategi Dakwah Yayasan Arwaniyyah dalam Menanamkan jiwa kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1. Bagaimana strategi dakwah Yayasan Arwaniyah dalam menanamkan jiwa kewirausahaan santri Yanbu'ul Qur'an Kudus?
- 1.2.2. Bagaimana implikasi strategi dakwah Yayasan Arwaniyah dalam menanamkan jiwa kewirausahaan bagi ekonomi santri Yanbu'ul Qur'an Kudus?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui strategi dakwah Yayasan Arwaniyah dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri Yanbu'ul Qur'an Kudus.

¹⁰ Sudradjat Rasyid, *Op.Cit.*, hlm.31

2. Untuk mengetahui implikasi strategi dakwah Yayasan Arwaniyah dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan bagi ekonomi santri Yanbu'ul Qur'an Kudus.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dalam bidang strategi dakwah.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi secara tertulis bagi Yayasan ataupun Pondok Pesantren dalam hal kewirausahaan.

1.4. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis merujuk beberapa penelitian sebelumnya yang sudah pernah ada, antara lain:

- 1.4.1. Skripsi M. Faishal (2010) dengan judul "*Strategi Dakwah K.H Maemoen Zubair Dalam Mengembangkan Akhlaq Masyarakat Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang*". Masalah penelitian ini adalah tentang strategi dakwah yang digunakan KH. Maemoen Zubair dalam mengembangkan akhlaq masyarakat Sarang Kabupaten Rembang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang tidak menggunakan angka-angka, sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa hasil pengamatan, kata-kata atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati dengan menggunakan pendekatan

induktif, yaitu penalaran ini mulai dari kenyataan-kenyataan yang bersifat khusus dan terbatas diakhiri pernyataan yang bersifat umum. Hasil yang dicapai dari strategi dakwah KH. Maemoen Zubair adalah mendirikan sekolah formal serta mengembangkan pondok yang diasuhnya.

- 1.4.2. Skripsi Ayu Isnaini (2012) dengan judul “*Strategi Dakwah Muslimat NU, Fatimiyah, Dan Asiyiyah Dalam Mengembangkan Ukhuwwah Islamiyyah*”. Masalah penelitian ini adalah bagaimana strategi dakwah Muslimat NU, Fatimiyah dan Aisyiyah dalam mengembangkan Ukhuwah Islamiyah di Desa Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Rumusan masalah tersebut akan memusatkan pada aspek strategi ketiga organisasi serta penilaian komunikasi dakwah terhadap strategi yang diterapkan oleh ketiga organisasi dalam mengembangkan ukhuwah Islamiyah. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Sedangkan analisis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa taktik atau strategi dakwah yang dilaksanakan oleh ketiga organisasi wanita Islam di Desa Bangsri memiliki kesamaan antara satu dengan yang lainnya yakni dengan menggunakan strategi dakwah internal dan eksternal. Meskipun terkesan terdapat dua lingkup strategi, namun pada dasarnya relevansi

strategi dakwah organisasi wanita Islam di Desa Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara dalam upaya penanaman ukhuwah Islamiyah internal umat Islam tidak dapat dilepaskan dari strategi yang berorientasi pada pembangunan pemahaman yang terpadu sehingga menciptakan perasaan se-Islam dan berakhir dengan perilaku (psikomotorik) ukhuwah Islamiyah dalam perbedaan sudut pandang mengenai Islam yang positif. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari keteladanan dai yang menjadi kunci efektifitas komunikasi dakwah sehingga mampu mewujudkan tujuan esensi dakwah dengan terciptanya feedback berupa perilaku ukhuwah Islamiyah dalam perbedaan di lingkungan organisasi keislaman wanita di Desa Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

- 1.4.3. Skripsi Aripin (2011) dengan judul “*Strategi Dakwah H. Dasuki Dalam Membangun Wirausaha Muslim Di Wilayah Cakung Jakarta Timur*”. Permasalahan dalam skripsi ini adalah apakah Strategi dakwah H. Dasuki di wilayah Cakung Jakarta Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena data yang dihasilkan tidak berupa data numerik atau menggunakan perhitungan atau angka. Akan tetapi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan objek yang diamati. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pelaksanaan dakwah H. Dasuki

berupaya mengurangi pengangguran di wilayah Cakung dengan jalan membangun perusahaan atau tempat-tempat wirausaha yang berwawasan Islam di berbagai daerah di Wilayah Cakung Jakarta Timur. Lewat berwirausaha itulah beliau mencontohkan pribadi yang baik berdasarkan Islam, baik ketika menjadi pimpinan, menjadi tokoh masyarakat, menjadi kepala keluarga, maupun menjadi seorang anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Dalam membangun wirausaha muslim di wilayah Cakung, H. Dasuki menggunakan strategi *Yuzakkihiim* (strategi pembersihan sikap dan perilaku). Strategi dakwah yang dilakukan melalui proses pembersihan sikap dan perilaku pada karyawannya melalui suri tauladan, membimbing, etika berwirausaha, motivasi, sosial kemasyarakatan, istiqomah, hubungan dan kerjasama. Sehingga dalam pembersihan sikap dan perilaku seorang individu atau kelompok masyarakat itu bisa berjalan dengan baik.

Dari ketiga skripsi tersebut di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji tentang strategi dakwah sebagai tema penelitian. Ketiga penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang penulis laksanakan. Perbedaan tersebut terletak pada aspek lokasi dan pusat kajian. Dari ketiga penelitian yang telah dilaksanakan, tidak ada satupun yang mengkaji strategi dakwah fokus terhadap penanaman jiwa kewirausahaan.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.¹¹ Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubahnya menjadi angka maupun simbol.

1.5.2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan suatu prinsip dasar atau landasan yang digunakan untuk mengapresiasi sesuatu. Teori dasar yang dipakai adalah pendekatan fenomenologi yang merupakan memahami gejala dengan aspek subyektifnya dari perilaku orang.¹²

Pendekatan fenomenologi ini mencoba memahami dan menggambarkan keadaan atau fenomena subyek yang diteliti, santri-santri Yanbu'ul Qur'an Kudus ketika ditanami jiwa kewirausahaan.

1.5.3. Definisi Konseptual

Mengingat permasalahan yang diteliti, maka batasan dari penelitian ini ada dua konsep yaitu strategi dakwah, penanaman jiwa kewirausahaan dan santri.

¹¹ Hadari Nawawi, dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm.174

¹² Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3

1. Definisi strategi dakwah

Strategi merupakan jenis rencana untuk menentukan tindakan-tindakan di masa yang akan datang dengan memperhitungkan kelebihan dan kelemahan, dari dalam maupun dari luar, selain itu juga memperhatikan faktor-faktor lain semisal ekonomi, sosial, psikologis, sosio-kultural, hukum ekologis, geografis dan menganalisis dengan cermat rencana pihak-pihak lain sebagai bahan merencanakan strategi dan mewujudkannya dalam tindakan.¹³ Sedangkan istilah dakwah dapat dipahami sebagai seruan, ajakan atau panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan ajaran Islam yang hakiki.¹⁴ Dari kedua definisi tersebut dapat dipahami bahwa strategi dakwah adalah berbagai metode, siasat, atau taktik yang dipergunakan dalam aktifitas dakwah.¹⁵

2. Penanaman Jiwa Kewirausahaan

Kata kewirausahaan berarti kegiatan yang membutuhkan seni dan keterampilan untuk mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.¹⁶

Dalam arti lainnya adalah penerapan kreativitas dan keinovasian

¹³ Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm.102

¹⁴ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Prof. K.H. Saefudin Zuhri*. (Semarang, Rasail, 2005) hlm. 7

¹⁵ Asmuni Syukir, "*Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*", (Surabaya: Al Ikhlas, 2002), hlm: 32

¹⁶ Hasan Alwi, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 987

untuk memecahkan permasalahan dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi.

Kewirausahaan ini merupakan gabungan dari kreatifitas, keinovasian, dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.¹⁷ Namun dalam konteks ini pengertian kewirausahaan dibatasi pada praktik di lembaga pesantren. Jadi jiwa kewirausahaan berpengertian pendayagunaan potensi ekonomis secara kreatif, inovatif, dan dengan keberanian menghadapi resiko untuk mendapatkan laba yang berguna mensukseskan program dalam organisasi pendidikan. Sehingga kewirausahaan dapat juga dikatakan sebagai unsur dalam dakwah untuk memperlancar proses dakwah bukan sebagai media mendapatkan keuntungan secara berlebihan.

3. Definisi santri Yanbu'ul Qur'an

Santri adalah sebutan bagi murid yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren. Pondok Pesantren adalah sekolah pendidikan umum yang persentasinya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam. Kebanyakan muridnya tinggal di asrama yang disediakan di sekolah itu. Pondok Pesantren banyak berkembang di pulau Jawa.

¹⁷ Suryana, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), hlm. 5.

Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (PTYQ Dewasa) merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal di bawah naungan Yayasan Arwaniyah. Lembaga pendidikan yang berupa pesantren salaf ini menitiktekan pada pengajaran Al Qur'an, yaitu meliputi *tahsin* (pembenaran bacaan), *tahfidh* (hafalan) dan *qiro'ah sab'ah*.

1.5.4. Sumber dan Jenis Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer

Jenis data primer adalah “data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung”.¹⁸ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh dan santri.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah “data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya”.¹⁹ Atau dengan kata lain dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang dapat memberikan informasi/data tambahan yang dapat memperkuat data pokok, dalam hal ini masyarakat sekitar.

¹⁸ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 87

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.91.

1.5.5. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Metode Observasi,

Metode observasi yaitu “metode yang digunakan melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan keseluruhan alat indera”.²⁰ Data yang dihimpun dengan teknik ini adalah:

- a. Proses strategi dakwah pengelolaan badan usaha yang dimiliki oleh santri Yanbu’ul Qur’an Kudus
- b. Proses strategi dakwah melalui pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan santri Yanbu’ul Qur’an Kudus

Dalam hal ini peneliti berkedudukan sebagai *non partisipan observer*, yakni “peneliti tidak turut aktif setiap hari berada di sekolah tersebut, hanya pada waktu penelitian”.²¹

2. Interview atau wawancara

Interview atau wawancara adalah “teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan responden (subjek yang diwawancarai atau *interviewee*)”.²²

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm 149

²¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 162

²² Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hlm. 23

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara bebas terpimpin, yakni “wawancara yang dilakukan secara bebas dalam arti responden diberi kebebasan menjawab akan tetapi dalam batas-batas tertentu agar tidak menyimpang dari panduan wawancara yang telah disusun”.²³

Metode interview ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan segala sesuatu tentang strategi dakwah Yayasan Arwaniyah dalam menanamkan jiwa kewirausahaan santri pondok pesantren Yanbu’ul Qur’an Kudus

Sedangkan pihak yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah pengasuh, pengurus, santri dan masyarakat sekitar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah “salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentasi, baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya”.²⁴ Adapun yang dimaksud dengan dokumen di sini adalah data atau dokumen yang tertulis. Teknik ini digunakan untuk mengungkap data tentang keadaan pondok pesantren Yanbu’ul Qur’an Kudus dan segala usaha-usaha dalam bidang perekonomian.

²³*Ibid*, hlm. 23

²⁴Wirawan Sarlito, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000), cet. IV. hlm. 71-73

1.5.6. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.²⁵ Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis (ide) kerja seperti yang disarankan data.²⁶

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.²⁷

Langkah-langkah analisis data deskriptif yang dimaksud sebagai berikut:

1. *Data Reduction*

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses *data reduction* terus dilakkan dengan cara

²⁵ Lexy. J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 7

²⁶ *Ibid.*, hlm. 113

²⁷ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, hlm.6-7.

memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih.²⁸

Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumenter. Seperti data hasil observasi tentang proses pembentukan jiwa kewirausahaan. Semua data itu dipilih-pilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai. Data yang peneliti wawancara di lapangan juga dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti hasil wawancara mengenai perencanaan dan sampai pengelolaan badan usaha pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. Semua data wawancara itu dipilih-pilih yang sangat mendekati dengan masalah penelitian.

2. *Data Display*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.²⁹

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman (1984)

²⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 92

²⁹ *Ibid.*, hlm. 95

dalam Sugiyono, menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.³⁰

Data yang peneliti sajikan adalah data dari pengumpulan data kemudian dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian, selanjutnya data itu disajikan (penyajian data). Dari hasil pemilihan data maka data itu dapat disajikan seperti data tentang strategi dakwah Yayasan Arwaniyah dalam menanamkan jiwa kewirausahaan santri Yanbu’ul Qur’an Kudus, termasuk pengelolaan dan proses pembelajaran jiwa kewirausahaan.

3. *Verification Data/ Conclusion Drawing*

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengungkapkan *verification data/ conclusion drawing* yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih-pilih data yang sesuai, kemudian disajikan,

³⁰ *Ibid.*, hlm. 95

setelah disajikan ada proses menyimpulkan, setelah menyimpulkan data, ada hasil penelitian yaitu temuan baru berupa detesis, yang sebelumnya masih remang-remang tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas³¹

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini maka peneliti menyusunnya dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II: Strategi dakwah dan Jiwa kewirausahaan terdiri dari: strategi dakwah meliputi: pengertian strategi dakwah, dasar strategi dakwah, prinsip-prinsip strategi dakwah, dan metode dakwah. Jiwa kewirausahaan terdiri dari: Pengertian wira usaha, unsur-unsur wira usaha, fungsi kewirausahaan, dan prinsip-prinsip wira usaha. Terakhir strategi dakwah dalam menanamkan jiwa kewirausahaan

³¹ *Ibid.*, hlm. 99

BAB III: Strategi dakwah Yayasan Arwaniyah dalam menanamkan jiwa kewirausahaan santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus meliputi Gambaran umum Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus dan pelaksanaan strategi dakwah Yayasan Arwaniyah dalam menanamkan jiwa kewirausahaan santri pondok pesantren.

BAB IV: Analisis Strategi dakwah Yayasan Arwaniyah dalam menanamkan jiwa kewirausahaan santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus meliputi analisis pelaksanaan strategi dakwah yayasan arwaniyah dalam menanamkan jiwa kewirausahaan santri pondok pesantren dan implikasi strategi dakwah Yayasan Arwaniyah dalam menanamkan jiwa kewirausahaan bagi ekonomi santri Yanbu'ul Qur'an Kudus

BAB V: Penutup terdiri dari: kesimpulan dan saran